

PENTINGNYA PEMBINAAN WARGA GEREJA UNTUK MENINGKATKAN KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT DAN KEBERHASILAN PELAYANAN

Agustinus Gulo¹, Megawati Manullang²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: agustinusgulo61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya pembinaan warga gereja dalam memperkuat kedewasaan rohani jemaat, yang pada akhirnya mendukung pada keberhasilan pelayanan gereja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian pustaka, kajian ini menganalisis berbagai literatur teologi, praktik pembinaan gereja, dan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh gereja. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kedewasaan rohani jemaat yang efektif berkontribusi terhadap pertumbuhan karakter Kristus dalam diri jemaat, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memperkuat fondasi rohani dalam menghadapi pengaruh budaya sekuler. Kedewasaan rohani, yang menjadi fondasi utama bagi jemaat, tercermin dalam pertumbuhan iman, karakter Kristus, dan kemampuan melayani dengan tulus serta juga spiritual di dalam komunitas iman. Kajian ini menekankan pentingnya pembinaan rohani yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman, memperkuat komitmen jemaat, dalam meningkatkan keberlanjutan pelayanan gereja. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan misinya sebagai tubuh Kristus yang relevan dan berdampak di tengah masyarakat saat ini.

Kata Kunci : Pembinaan Warga Gereja; Kedewasaan Rohani; Keberhasilan Pelayanan; Pembinaan Rohani; Gereja.

ABSTRACT

This study aims to understand the importance of church community development in strengthening the spiritual maturity of the congregation, which ultimately supports the success of church services. Using a qualitative approach based on library research, this study analyzes various theological literature, church formation practices, and contemporary challenges faced by the church. The results of this study show that effective spiritual maturity contributes to the growth of Christ's character in the congregation, improves the quality of service, and strengthens the spiritual foundation in the face of secular cultural influences. Spiritual maturity, which is the main foundation for the congregation, is reflected in the growth of faith, Christ-like character, and the ability to serve sincerely and spiritually in the community of faith. This study emphasizes the importance of structured and sustainable spiritual formation to respond to the challenges of the times, strengthening the commitment of the congregation, in enhancing the sustainability of church services. Thus, the church can carry out its mission as the body of Christ that is relevant and impactful in today's society.

Keywords : Church Citizen Formation; Spiritual Maturity; Ministry Success; Spiritual Formation; Church.

PENDAHULUAN

Pembinaan rohani jemaat adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan jemaat. Gereja merupakan sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab untuk memastikan anggota jemaatnya berkembang tidak hanya dengan jumlah, tetapi juga dalam kedewasaan rohani. Tujuan pembinaan rohani jemaat dalam pelayanan adalah untuk mempersiapkan orang-orang percaya agar mampu melayani, membangun jemaat sebagai tubuh Kristus,

membawa mereka pada kesatuan iman, dan juga memperdalam pengenalan akan Allah, sehingga mereka dapat bertumbuh menuju kedewasaan rohani (Ef. 4:12-13).

Namun, kenyataannya banyak jemaat yang belum mencapai tingkat kedewasaan rohani yang diharapkan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pembinaan rohani yang terencana dan berkelanjutan. Kedewasaan rohani jemaat menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pelayanan. Setiap anggota jemaat memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dan melaksanakan pelayanan. Tanpa kedewasaan rohani, jemaat tidak mampu melaksanakan tugas mereka dengan baik. Pelayanan gereja bukan hanya menjadi tanggung jawab para pemimpin gereja, tetapi juga melibatkan setiap anggota jemaat dalam berbagai kegiatan.

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh gereja adalah program pembinaan yang kurang efektif. Akibatnya, banyak jemaat yang menunjukkan pemahaman rohani yang dangkal, kurang bisa menghadapi kenyataan hidup dengan iman yang kokoh. Saat ini, umat Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan iman yang berasal dari beragam faktor, seperti minimnya pembinaan, kurangnya pengajaran yang mendalam tentang Alkitab, serta rendahnya perhatian dari para pemimpin.¹ Perubahan yang terjadi dari satu fase ke fase berikutnya tentu menghadirkan tantangan sekaligus membuka peluang baru, khususnya bagi kehidupan dan pelayanan Gereja.² Masalah-masalah khas akan muncul secara tiba-tiba, terutama dalam kehidupan orang-orang beriman, dan hal ini memerlukan perhatian yang lebih serius dan mendalam.³

¹ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1-21.

² Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111-122.

³ Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi," *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81-95.

Kemudian juga perubahan sosial dan budaya yang begitu kencang memberikan tekanan besar terhadap kehidupan gereja sehingga dapat membawa berbagai pengaruh yang dapat mengikis nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, pelayanan gereja seringkali terhambat karena minimnya kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Mereka belum memahami pentingnya peran diri mereka dalam pelayanan, sehingga cenderung pasif atau terlibat secara sporadis. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan yang kuat, tapi juga oleh keterlibatan aktif dari jemaat yang telah terbina dengan baik. Oleh karena itu, tanpa pembinaan yang memadai, jemaat menjadi rentan terhadap pengaruh negatif ini, yang pada akhirnya dapat melemahkan pelayanan gereja.

Dalam konteks masyarakat modern, gereja menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun juga eksternal. Hal ini mencakup rendahnya komitmen jemaat, lemahnya pemahaman teologis, hingga pengaruh budaya sekuler yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Semua kondisi ini menuntut gereja untuk terlibat dalam mobilisasi yang serius terhadap komunitas-komunitas iman sebagai sarana untuk memperkuat iman jemaat dan memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada di zaman ini.

Gereja adalah suatu entitas yang berfungsi sebagai organisasi sekaligus organisme.⁴ Hasugian menjelaskan Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing atau mengajarkan setiap kelompok ataupun individu untuk mencapai kedewasaan rohani mereka, yang dapat menghasilkan suatu perubahan dalam kepribadian mereka.⁵ Marbun menjelaskan gereja adalah lembaga rohani yang meliputi persekutuan dan pengajaran, yang erat kaitannya dengan tugas pembinaan rohani. Sebagai institusi

⁴ Drie Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (PBMR ANDI, 2021), 15.

⁵ Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 36–53.

ilahi yang didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membawa umat menuju kedewasaan iman (Mat. 16:18; 28:19-20).⁶ Kemudian, Susanto menjelaskan Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjalankan misi Allah yang dikenal sebagai *Missio Dei*. Dalam misi ini, Allah menghendaki agar kerajaan-Nya dinyatakan dan diwujudkan di bumi.⁷ Pembinaan warga gereja bertujuan untuk memastikan bahwa gereja, dalam kehidupan dan pelayanannya di dunia, benar-benar menjadi gereja yang sepenuhnya milik Tuhan Yesus Kristus.⁸

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pembinaan warga gereja dalam mendukung pertumbuhan kedewasaan rohani jemaat serta kaitannya dengan keberhasilan pelayanan. Melalui kajian ini, diharapkan gereja dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam untuk merancang strategi pembinaan yang efektif dalam menjawab tantangan di era yang terus berkembang. Oleh karena itu, dengan adanya pembinaan warga gereja yang dapat membentuk karakter jemaat, dan memberikan kontribusi penting kepada misi pelayanan sehingga dapat mencapai keberhasilan pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis literatur-literatur yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Dengan menggunakan berbagai sumber yang mendukung dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait isu yang sedang diteliti. Proses penelitian dilakukan

⁶ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

⁷ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.

⁸ Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, 21.

dengan mengumpulkan data, membaca, dan menganalisis dengan berbagai sumber, seperti buku, artikel, laporan penelitian, dan sumber lainnya. Penulis kemudian menjelaskan pentingnya pembinaan warga gereja untuk meningkatkan kedewasaan rohani jemaat serta hubungannya dengan keberhasilan pelayanan. Selanjutnya, penulis akan menganalisis setiap literatur menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menggali konsep-konsep utama yang relevan dengan topik penelitian dan temuan-temuan penting yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja adalah proses yang dilakukan oleh gereja untuk membentuk, membimbing, dan mendukung setiap anggota jemaat dalam mencapai kedewasaan rohani serta berperan aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pembinaan jemaat dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh gereja untuk memberikan pengembangan spiritual, moral, dan sosial kepada para anggota jemaatnya dalam kerangka ajaran iman Kristen. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat berfungsi dengan baik di tengah-tengah komunitas umat dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan juga sesama.⁹ Selain itu, Pembinaan dalam jemaat juga bertujuan untuk membentuk Tubuh Kristus, sehingga jemaat dapat lebih mengenal dan memahami kehendak Tuhan dengan lebih baik.¹⁰ Pembinaan warga jemaat pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan amanat agung, yang dengan

⁹ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Penerbit Andi, 2021).

¹⁰ Regen Wantalangi et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.

tegas mengajarkan untuk mengajarkan mereka melakukan (Matius 28:20).¹¹

Pembinaan ini adalah suatu proses untuk membangun hubungan yang mendalam antara warga gereja dengan Firman Tuhan, melalui pembimbingan dan pendewasaan orang percaya dalam mengalami karya penyelamatan Allah melalui Yesus.

Pembinaan ini merupakan sebuah proses untuk memperkuat hubungan yang dekat antara jemaat gereja dan Firman Tuhan. Melalui pembinaan dan pendewasaan orang percaya, mereka dapat mengalami karya penyelamatan Allah melalui Yesus.¹² Secara teologis, tujuan utama pembinaan anggota jemaat adalah membantu mereka mencapai kedewasaan rohani yang mendalam, di mana setiap individu mengalami transformasi hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pembinaan warga Gereja bertujuan untuk memperlengkapi anggota-anggota Gereja agar mereka mencapai kedewasaan (Ef. 4:13) dan Mereka diharapkan mampu melaksanakan peran sebagai garam dan terang, baik di dalam maupun di luar Gereja. Hal ini dikarenakan mereka adalah representasi Gereja yang paling terlihat di tengah masyarakat.¹³ Pembinaan jemaat ini dapat membantu seluruh anggota gereja menyadari bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, sehingga setiap individu dapat mengalami perkembangan diri.¹⁴

Pembinaan warga gereja merupakan proses yang dilakukan oleh gereja agar umatnya tumbuh dalam iman, karakter, dan pelayanan sesuai dengan ajaran Alkitab. Pembinaan ini mengarah

¹¹ Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–469.

¹² Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021).

¹³ Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4: 11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.

¹⁴ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.

kepada pengembangan karakter Kristus di dalam diri anggota jemaat. Karena semua orang yang dipilih-Nya sejak semula, juga telah ditentukan-Nya untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, agar Anak-Nya itu menjadi yang pertama di antara banyak saudara (Roma 8:29). Hal Ini menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja melibatkan pembentukan karakter yang mencerminkan sifat dan ajaran Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam kehidupan jemaat atau kehidupan orang Kristen.

Pembinaan juga adalah proses memahami secara mendalam firman Tuhan. Setiap tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang berguna untuk mengajarkan, menunjukkan kesalahan serta memperbaiki perilaku, dan mendidik seseorang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16-17). Dengan demikian, setiap orang yang dipilih oleh Allah dipersiapkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Pembinaan warga gereja dalam konteks Alkitab harus didasarkan pada pengajaran yang berlandaskan firman Tuhan yang mengarah pada pembentukan kehidupan yang sesuai dengan apa yang di kehendak Allah. Selain itu, Pembinaan juga melibatkan persekutuan antarjemaat Supaya jangan terjadi perpecahan dan saling memperhatikan. Pembinaan gereja harus memperkuat hubungan antaranggota jemaat sehingga tercipta keharmonisan dan kesatuan yang mendalam dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:25-27).

Sebagai bagian dari pembinaan, gereja perlu fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan di kalangan jemaatnya. Dalam Titus 1:7-9, dijelaskan bahwa pemimpin gereja harus memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi agar dapat memimpin dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran Tuhan. Pembinaan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kedewasaan rohani jemaat, tetapi juga untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang mampu membimbing dan memimpin jemaat lainnya dalam pelayanan gereja.

Dengan demikian Pembinaan warga gereja adalah upaya yang mencakup kegiatan pendidikan, teladan, dan bimbingan untuk mengenalkan ajaran Kristen serta membentuk jemaat yang dewasa secara rohani dan sosial. Pembinaan warga gereja hal yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Proses ini harus berlandaskan pada ajaran Alkitab dan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran iman, pembentukan karakter Kristus, pelayanan kepada sesama, hingga pengembangan keterampilan kepemimpinan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaatnya menuju kedewasaan rohani. Selain itu, memberitakan Kristus, dengan menasihati dan mengajarkan setiap orang dengan segala kebijaksanaan, agar dapat membawa setiap orang kepada Allah sebagai pribadi yang telah mencapai kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1:28).

Pentingnya Kedewasaan Rohani dalam Kehidupan Jemaat

Kedewasaan rohani merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan Jemaat. Kedewasaan rohani bukan hanya tentang pertumbuhan iman seseorang, tetapi juga tentang kemampuan individu untuk menjalani hidup yang mencerminkan kasih, hikmat, dan karakter Kristus. Dalam hal ini, gereja bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap jemaat mengalami pertumbuhan rohani melalui pengajaran, pembinaan, dan teladan yang diberikan. Pembinaan rohani yang dilakukan di gereja selalu berlandaskan pada Alkitab atau Firman Tuhan sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup.¹⁵

Kedewasaan rohani dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang individu mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai kristiani secara konsisten dalam kehidupannya. Pertumbuhan rohani jemaat karena kedewasaan rohani berdampak langsung pada kualitas hidup pribadi dan komunitas gereja. Gulo menjelaskan Kedewasaan rohani

¹⁵ Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat."

tercermin dalam kemampuan menjelaskan kebenaran Firman Allah serta ketaatan terhadap perintah dan kehendak-Nya. Kedewasaan Kristen merupakan sesuatu yang harus terus diupayakan setiap waktu.¹⁶ Kemudian Nubatonis menjelaskan bahwa tingkat kedewasaan iman dinilai berdasarkan penghayatan terhadap Firman Tuhan. Dalam pengertian yang luas, kedewasaan rohani sering diidentikkan dengan kedewasaan spiritual atau spiritualitas.¹⁷

Kedewasaan rohani jemaat tercapai melalui proses yang panjang, salah satunya dengan berpartisipasi dalam penatalayanan dan berusaha untuk mencerminkan karakter Kristus.¹⁸ Kedewasaan rohani tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses beribadah, berdoa, bersekutu, serta mempelajari Firman Tuhan, yang memungkinkan pertumbuhannya secara bertahap.¹⁹ Kedewasaan rohani dicapai melalui penerimaan pengajaran Firman Tuhan serta dukungan doa dari sesama, seperti yang diteladankan Epafras bagi jemaat Kolose (Kolose 4:12).²⁰ Untuk mencapai kedewasaan dalam Kristus, diperlukan proses pertumbuhan rohani yang berlangsung secara terus-menerus.²¹

Dalam konteks kehidupan jemaat, kedewasaan rohani sangat penting untuk membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Jemaat yang telah mencapai kedewasaan

¹⁶ Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat."

¹⁷ Felipus Nubatonis, "Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 67–84.

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place," *Logia* 2, no. 2 (2021): 32–51.

¹⁹ Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.

²⁰ Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 20–39.

²¹ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2 (1), 27–39," 2019.

rohani akan lebih mampu menghadapi perbedaan pendapat dan konflik dengan penuh kasih dan kebijaksanaan. Sikap ini sangat diperlukan untuk menjaga kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:13, yang menekankan bahwa jemaat harus tumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus. Pentingnya kedewasaan rohani adalah menjadi fondasi yang kuat bagi jemaat dalam memahami doktrin dan menghindari ajaran yang menyimpang. Jemaat yang belum dewasa rohani sering kali mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak sejalan dengan Alkitab, yang dapat merusak iman dan kehidupan gereja. Dengan kedewasaan rohani, jemaat mampu membedakan kebenaran dari kesesatan, seperti yang diajarkan dalam 1 Yohanes 4:1, yang mengingatkan kita untuk menguji setiap roh.

Selain itu, kedewasaan rohani memungkinkan jemaat untuk menjalani panggilan hidupnya sebagai saksi Kristus. Jemaat yang dewasa secara rohani tidak hanya terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi orang lain melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Hal ini sejalan dengan misi gereja untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), yang hanya dapat tercapai jika jemaat memahami dan menghidupi prinsip-prinsip rohani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan hidup, kedewasaan rohani berperan penting sebagai dasar iman yang kuat. Jemaat yang telah matang secara rohani dapat melihat setiap pergumulan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang diinginkan Tuhan. Sebagai contoh, dalam Roma 5:3-4, Paulus menekankan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan itu membawa pengharapan. Dengan demikian, kedewasaan rohani membantu jemaat untuk tetap tegar dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Pentingnya kedewasaan rohani dalam kehidupan Jemaat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang mencapai kema-

tangan dalam karakter.²² Perlu kita melihat Kedewasaan rohani memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan di gereja. Jemaat yang berkembang dalam iman cenderung lebih siap untuk melayani dengan sikap rendah hati dan motivasi yang tulus. Pelayanan yang dilakukan oleh jemaat yang dewasa secara rohani tidak didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari manusia, melainkan semata-mata untuk memuliakan Tuhan. Ini menciptakan pelayanan yang efektif dan memberikan dampak positif bagi komunitas gereja serta masyarakat secara keseluruhan.

Kedewasaan rohani merupakan suatu keharusan bagi setiap orang percaya, karena kedewasaan rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan gereja Tuhan.²³ Salah satu aspek penting lainnya adalah peran kedewasaan rohani dalam meningkatkan kehidupan doa dan penyembahan jemaat. Kehidupan doa yang mendalam dan penyembahan yang tulus hanya dapat terwujud oleh individu yang menyadari pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan bertumbuh dalam kedewasaan rohani, jemaat dapat lebih fokus dalam penyembahannya kepada Tuhan sebagai pusat kehidupan. Proses mencapai kedewasaan rohani memerlukan pendekatan yang sistematis, termasuk pembinaan, pengajaran, dan pendampingan rohani yang berkelanjutan. Kedewasaan rohani juga berpengaruh besar terhadap regenerasi jemaat dan keberlanjutan iman di dalam gereja.

Dengan demikian, kedewasaan rohani bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan jemaat. Gereja perlu menjadikan kedewasaan rohani sebagai salah satu fokus utama dalam program pelayanan dan pembinaan jemaat. Melalui kedewasaan rohani, jemaat dapat menjalani

²² Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.

²³ Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 10–20.

hidupnya dengan iman yang kuat, mencerminkan karakter Kristus, serta memberikan pelayanan yang berdampak, sehingga gereja dapat menjadi saksi yang efektif di tengah dunia yang terus berubah.

Keberhasilan Pelayanan Gereja

Keberhasilan pelayanan gereja dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan utama gereja dalam melaksanakan misinya, yang berfokus pada pengembangan iman jemaat dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam hal ini, pelayanan gereja tidak hanya dinilai dari jumlah aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dari pengaruh rohani yang ditimbulkan dalam kehidupan jemaat serta kontribusi gereja terhadap kebutuhan sosial di masyarakat. Efektivitas pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif semua elemen gereja, baik pemimpin maupun jemaat, serta komitmen mereka terhadap ajaran Kristus. Paulus menegaskan bahwa tujuan dari pelayanan adalah untuk mempersiapkan orang-orang kudus dalam melaksanakan tugas pelayanan, demi memperkuat dan membangun tubuh Kristus. (Efesus 4:12). Hal merupakan bahwa pelayanan gereja bertujuan untuk membangun iman jemaat, agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan gereja dapat diukur berdasarkan sejauh mana jemaat mampu mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam hidup mereka, baik dalam kaitannya dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Dalam 1 Timotius 3:1-7, Paulus memberikan kriteria bagi pemimpin gereja yang baik, termasuk kemampuan mengajar, integritas pribadi, dan kebijaksanaan dalam memimpin. Pemimpin yang memenuhi kriteria ini dapat memberikan arahan yang jelas kepada jemaat, membimbing mereka dalam pertumbuhan iman, dan memastikan bahwa pelayanan gereja dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Selain itu, keberhasilan pelayanan gereja juga dapat diukur dari sejauh mana jemaat mengalami kedewasaan rohani. Paulus menyebutkan buah-buah Roh, antara

lain kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Keberhasilan pelayanan gereja dapat dilihat dari peningkatan karakter jemaat yang semakin mencerminkan buah Roh tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa pelayanan gereja yang berhasil memerlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota jemaat. Paulus mengajarkan bahwa meskipun ada berbagai macam karunia, namun hanya ada satu Roh. Meskipun ada berbagai macam pelayanan, namun hanya ada satu Tuhan (1 Korintus 12:4-7). Dengan demikian, Setiap anggota gereja memiliki peran yang berbeda, namun semuanya berkontribusi untuk mencapai tujuan pelayanan gereja.

Keberhasilan pelayanan gereja juga terlihat dari keterlibatan gereja dalam misi global. Yesus memberikan perintah untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Murid-Nya (Matius 28:19-20). Keberhasilan pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada kebutuhan internal jemaat, tetapi juga melibatkan penginjilan dan penyebaran Injil kepada semua bangsa. Kita juga saling memperhatikan satu sama lain, agar dapat saling mendorong dalam kasih dan dalam melakukan perbuatan baik (Ibrani 10:24-25). Gereja yang berhasil adalah gereja yang membangun hubungan antar jemaat dengan kasih dan dukungan yang saling menguatkan. Dalam hal ini keberhasilan pelayanan gereja tercapai ketika jemaat hidup dalam persekutuan yang saling memperhatikan dan juga membangun hubungan dengan satu sama lain dalam iman.

Hubungan Pembinaan Warga Gereja dan Kedewasaan Rohani

Pembinaan warga gereja adalah salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan gereja, yang bertujuan untuk membentuk karakter rohani jemaat itu sendiri. Hubungan antara pembinaan warga gereja (PWG) dan kedewasaan rohani sangatlah erat. Melalui berbagai program dan kegiatan yang diadakan, PWG membantu jemaat untuk lebih mengenal Tuhan, mengembangkan

karakter Kristen, serta memperdalam pemahaman dan pengalaman rohani mereka. Ini menjadi salah satu hasil dari pembinaan yang efektif dalam gereja. Purim menjelaskan bahwa tujuan utama pembinaan warga jemaat adalah untuk memperkuat iman, melalui berbagai kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh mereka yang memiliki kedalaman rohani, wawasan, dan pengalaman iman yang lebih luas, kepada mereka yang membutuhkan bimbingan.²⁴ Cara yang paling efisien, yaitu bersaksi kepada orang dewasa muda dengan menunjukkan bahwa tujuan hidup kita adalah menjalin persekutuan dengan Allah, melalui Kristus.²⁵ Pembinaan menjadi salah satu media agar setiap orang dapat bertumbuh di dalam iman, mengerti firman Tuhan, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam keseharian hidup.

Kedewasaan rohani membutuhkan waktu dan proses upaya terus-menerus. Di Efesus 4:13, Rasul Paulus menyatakan bahwa tujuan dari pembinaan rohani adalah untuk mencapai persatuan dalam iman serta pemahaman tentang Anak Allah, dan juga untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti bahwa keadaan dewasa secara spiritual adalah dalam proses menuju kematangan dalam iman. Pembinaan yang efektif akan membawa setiap anggota gereja ke arah pertumbuhan dalam kematangan itu. Namun, teruslah berkembang dalam kasih karunia dan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya segala kemuliaan, baik sekarang maupun selama-lamanya (2 Petrus 3:18). Kedewasaan rohani melibatkan proses pertumbuhan yang berkelanjutan dalam kasih karunia dan pengetahuan.

Pembinaan memberikan kerangka dan sarana bagi jemaat untuk mengenal lebih dalam ajaran Kristus. Melalui pembinaan,

²⁴ Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat."

²⁵ Tri Subekti and Pujiwati Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157–172.

jemaat diajak untuk mengembangkan pola pikir yang sejalan dengan firman Tuhan (Roma 12:2) dan melatih diri untuk memiliki karakter Kristus (Galatia 5:22-23).²⁶ Dalam konteks pelayanan, hal ini juga menunjukkan hubungan antara pembinaan dan kedewasaan rohani. Pelayanan yang dilakukan harus selaras dengan kehidupan rohani yang dapat mendorong pertumbuhan dan kematangan dalam mengikut Tuhan, sehingga kerohanian yang sehat dapat tercapai, dan memberi dampak positif yang dapat dinikmati oleh orang lain.²⁷

Kedewasaan rohani orang Kristen menjadi sarana yang kuat untuk menanggapi ajaran-ajaran yang bertentangan dengan firman Allah.²⁸ Kedewasaan rohani memampunkan seseorang untuk melayani dengan sikap hati yang jujur dan bertanggung jawab. Pembinaan Warga Gereja memberikan kesiapan rohani untuk melayani secara kompeten. Ketika proses pembinaan dijalankan secara berkesinambungan, jemaat tidak hanya bertumbuh secara pribadi melainkan menjadi alat Tuhan untuk memperluas dampak pelayanan baik dalam gereja maupun masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara pembinaan warga gereja dan kedewasaan rohani saling terkait erat, karena keduanya merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pertumbuhan iman seseorang. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pembinaan rohani menjadi prioritas dalam upaya membangun jemaat yang kuat secara spiritual.

²⁶ Wantalangi et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial."

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12-24.

²⁸ Sostenis Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1: 15-20," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108-122.

Hubungan Kedewasaan Rohani dan Keberhasilan Pelayanan Gereja

Kedewasaan rohani dan keberhasilan pelayanan gereja adalah dua aspek yang saling berhubungan dalam kehidupan jemaat Kristiani. Gunawan menjelaskan bahwa Kedewasaan rohani mengharuskan seseorang untuk melakukan perubahan mendalam dalam prioritas hidupnya, yang semula berfokus pada kepuasan diri sendiri, beralih kepada upaya untuk menyenangkan Tuhan dan terus belajar untuk taat kepada-Nya.²⁹ Para pengikut Kristus yang telah mengalami kedewasaan rohani akan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pelayanan.³⁰ Di sisi lain, keberhasilan pelayanan gereja berkaitan dengan efektivitas dan dampak dari berbagai kegiatan pelayanan yang dilakukan gereja untuk menjangkau dan melayani jemaat. Yesus memperlihatkan diri-Nya sebagai hamba dan pelayan dalam peristiwa yang tercatat dalam Yohanes 13:1-20.³¹ Kedewasaan rohani yang matang akan memengaruhi kualitas pelayanan seseorang di gereja. Hal ini akan terlihat dalam pelayanan mereka yang lebih tulus, sabar, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kedewasaan rohani memperkuat efektivitas pelayanan gereja, karena individu yang melayani dan memberikan keteladanan yang baik kepada jemaat lainnya.

Pelayanan yang efektif dan terstruktur dengan baik memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengalami pembelajaran dan pertumbuhan rohani yang lebih mendalam. Hubungan antara kedewasaan rohani dan keberhasilan pelayanan tidak dapat dipandang secara sepihak. Keduanya saling berinteraksi dalam suatu lingkaran positif, di mana kedewasaan rohani

²⁹ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

³⁰ Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani."

³¹ Joni Manupak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4: 14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291-314.

meningkatkan kualitas pelayanan, dan pelayanan yang efektif mempercepat proses kedewasaan rohani jemaat. Kedewasaan rohani memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelayanan gereja, khususnya dalam konteks misi dan penginjilan.

Pengerja atau pelayan di gereja harus dapat menunjukkan kesetiaan mereka dalam pelayanan dengan melaksanakan semua tanggung jawab, serta setia dalam janji, perkataan, dan perbuatan mereka.³² Gereja yang memiliki jemaat dewasa secara rohani akan lebih efektif dalam menjangkau orang-orang di luar gereja, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang panggilan untuk memberitakan Injil dan kemampuan untuk bersaksi melalui kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Keduanya saling mendukung dalam membangun tubuh Kristus yang lebih sempurna, di mana kedewasaan rohani jemaat menjadi fondasi bagi pelayanan yang efektif, dan pelayanan gereja yang baik menjadi sarana untuk mempercepat pertumbuhan rohani jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu menekankan pentingnya pembinaan rohani secara berkelanjutan, agar kedewasaan rohani jemaat dapat berkembang, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberhasilan pelayanan gereja itu sendiri.

Implikasi terhadap Peningkatan Keberlanjutan Pelayanan Gereja

Keberlanjutan pelayanan gereja adalah aspek penting untuk memastikan bahwa misi dan tugas gereja sebagai tubuh Kristus dapat berlangsung dalam jangka panjang. Keberlanjutan pelayanan gereja memerlukan pemahaman yang mendalam tentang misi gereja yang bersifat abadi. Gereja harus memiliki landasan teologis yang kuat untuk menjalankan panggilan Tuhan secara berkelanjutan. Implikasi ini menuntut agar setiap pelayanan yang dilakukan tetap setia pada ajaran Kristus dan mampu beradaptasi

³² Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158-187.

dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti iman Kristen. Keberlanjutan pelayanan ini juga mengharuskan gereja untuk selalu berfokus pada pengembangan rohani jemaat, yang menjadi pusat dari setiap program pelayanan yang dilaksanakan.

Peningkatan keberlanjutan pelayanan gereja memerlukan sistem manajerial yang efisien dan efektif. Gereja perlu merancang strategi jangka panjang yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan sumber daya manusia, finansial, serta material secara optimal. Implikasi struktural ini mencakup kebutuhan untuk membangun sistem organisasi yang mendukung pelayanan yang berkelanjutan, seperti melalui pembentukan tim pelayanan yang terlatih dan kompeten, serta mekanisme transparansi dalam pengelolaan dana dan juga sumber daya lainnya. Hal ini sangat penting krusial memastikan bahwa pelayanan gereja dapat berjalan dengan stabil, meskipun menghadapi tantangan internal dan eksternal.

Salah satu implikasi penting lainnya adalah perlunya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap setiap program pelayanan yang dilaksanakan. "Gereja perlu memiliki sistem evaluasi yang terorganisir dengan baik untuk menilai sejauh mana efektivitas pelayanan yang dilakukan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei kepuasan jemaat, analisis dampak sosial pelayanan, serta penilaian terhadap pencapaian tujuan spiritual gereja. Implikasi dari evaluasi yang berkelanjutan ini adalah gereja dapat terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berkembang tanpa kehilangan fokus pada misi utamanya.

Peningkatan keberlanjutan pelayanan gereja juga memerlukan dukungan aktif dari seluruh jemaat. Pelayanan gereja tidak akan berjalan dengan efektif jika hanya mengandalkan satu pihak atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam setiap

aspek pelayanan, baik dalam bentuk keuangan, waktu, maupun tenaga. Dalam hal ini, gereja juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan eksternal, seperti perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Implikasi dari adaptasi ini melibatkan penggunaan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan pelayanan, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan ibadah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Gereja yang mampu beradaptasi dengan baik akan lebih efektif dalam mempertahankan keberlanjutan pelayanannya di tengah perubahan yang cepat dan dinamis.

Penting untuk diingat bahwa keberlanjutan pelayanan gereja tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga pada hubungan gereja dengan lingkungan eksternal. Keberlanjutan pelayanan gereja juga berkaitan dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia di dalam gereja itu sendiri. Pelatihan dan pembinaan bagi para pemimpin dan anggota gereja sangat penting agar mereka memiliki kemampuan untuk menjalankan pelayanan dengan baik dan dapat meneruskan pelayanan tersebut kepada generasi mendatang. Dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai, pelayanan gereja dapat berlangsung secara berkesinambungan dan semakin efektif dalam menjangkau orang-orang yang membutuhkan. Gereja yang berkomitmen untuk meningkatkan keberlanjutan pelayanannya akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, serta mampu memberikan dampak yang lebih besar bagi jemaat dan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pembinaan warga gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat dan mendukung keberhasilan pelayanan gereja. Kedewasaan rohani tidak hanya tercermin dalam pertumbuhan iman individu, tetapi juga dalam karakter yang mencerminkan Kristus, seperti kasih, hikmat,

dan kesabaran. Melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, gereja dapat mempersiapkan jemaat untuk menjadi garam dan terang dunia, sesuai dengan panggilan iman Kristen. Hubungan antara pembinaan warga gereja, kedewasaan rohani, dan keberhasilan pelayanan gereja saling mendukung dan melengkapi.

Pembinaan yang efektif mendorong jemaat mencapai kematangan iman, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pelayanan. Sebaliknya, pelayanan gereja yang sukses memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. Pembinaan harus menjadi prioritas utama dalam program pelayanan gereja. Keberlanjutan pelayanan gereja memerlukan pengelolaan yang baik, evaluasi berkelanjutan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti iman Kristen. Dukungan aktif dari seluruh jemaat juga menjadi faktor kunci dalam memastikan pelayanan dapat berjalan secara efisien dan berdampak luas. Dengan pembinaan yang kuat dan strategi pelayanan yang relevan, gereja dapat terus menjadi wadah pertumbuhan spiritual bagi jemaat sekaligus menjangkau masyarakat luas untuk menyatakan kasih Kristus di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 10–20.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *Logia* 2, no. 2 (2021): 32–51.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.
- Brotosudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. PBMR ANDI, 2021.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2 (1), 27–39," 2019.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.
- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021).
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4: 14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Hasugian, Johaness Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 36–53.
- Marbun, Purim. "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–469.
- _____. *Pembinaan Jemaat*. Penerbit Andi, 2021.
- _____. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4: 11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.

- Ng, Wirianto, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz. "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.
- Nggebu, Sostenis. "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1: 15-20." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–122.
- Nubatonis, Felipus. "Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 67–84.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 20–39.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–119.
- Subekti, Tri, and Pujiwati Pujiwati. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157–172.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Evektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.

Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.

Wantalangi, Regen, Anly Frinsisca Killa, Juliana Panjaitan, and David Eko Setiawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.